

Afta Trade Liberalization And Changes In The Labor Absorption Pattern Of Indonesia's Manufacturing Sector

Liberalisasi Perdagangan Afta Dan Perubahan Pola Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Manufaktur Indonesia

Juan Pedro Kacaribu¹, Dwi Fauziansyah Moenardy²

Program Studi Perdagangan Internasional, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyatama, Bandung, Indonesia^{1,2,3}

juan.pedro@widyatama.ac.id¹

**Corresponding Author*

ABSTRACT

This study analyzes how the trade liberalization of the ASEAN Free Trade Area (AFTA) influenced the strategies of Indonesia's manufacturing industry in shaping employment absorption patterns during the 2001–2012 period, which is divided into the 2001–2006 period as the initial adaptation phase and the 2007–2012 period as the integration and expansion phase. This study employs a qualitative approach based on documentary research by analyzing CEPT-AFTA tariff data and manufacturing employment data obtained from Statistics Indonesia (BPS/National Labor Force Survey–Sakernas). The analysis is conducted using Balassa's Regional Economic Integration Theory, critically examined through Viner's trade diversion perspective, as well as Chenery and Syrquin's Structural Transformation Theory, with Lewis's Dual-Sector Model serving as a comparative perspective in explaining changes in employment absorption patterns. The findings indicate that the reduction in CEPT-AFTA tariffs did not directly affect employment absorption; rather, it operated through competitive pressures that encouraged the manufacturing industry to adjust its production strategies. During the 2001–2006 period, the employment absorption pattern was fluctuating and contractionary, marked by a sharp decline in 2003. In contrast, during the 2007–2012 period, the employment absorption pattern became more consistent and expansionary, reaching its peak in 2012. This study concludes that industrial adaptation strategies functioned as an intervening variable linking AFTA trade liberalization to changes in employment patterns within Indonesia's manufacturing sector.

Keywords: Trade Liberalization, AFTA, CEPT-AFTA, Employment Absorption, Structural Transformation, Indonesian Manufacturing Sector.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis bagaimana liberalisasi perdagangan ASEAN Free Trade Area (AFTA) memengaruhi strategi industri manufaktur Indonesia dalam menentukan pola penyerapan tenaga kerja selama periode 2001–2012, yang dibagi menjadi periode 2001–2006 sebagai fase adaptasi awal dan periode 2007–2012 sebagai fase integrasi dan ekspansi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi dokumentasi, dengan menganalisis data tarif CEPT-AFTA serta data penyerapan tenaga kerja sektor manufaktur dari Badan Pusat Statistik (BPS/Sakernas). Analisis dilakukan menggunakan Teori Integrasi Ekonomi Regional Balassa yang dikritisi melalui perspektif trade diversion Viner, serta Teori Transformasi Struktural Chenery dan Syrquin yang dibandingkan dengan model dua sektor Lewis dalam menjelaskan perubahan pola penyerapan tenaga kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan tarif CEPT-AFTA tidak secara langsung memengaruhi penyerapan tenaga kerja, melainkan bekerja melalui tekanan persaingan yang mendorong industri manufaktur melakukan penyesuaian strategi produksi. Pada periode 2001–2006, pola penyerapan tenaga kerja bersifat fluktuatif dan kontraktif, ditandai oleh penurunan tajam pada tahun 2003. Sementara itu, pada periode 2007–2012, pola penyerapan tenaga kerja menjadi lebih konsisten dan ekspansif hingga mencapai puncaknya pada tahun 2012. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi adaptasi industri berperan sebagai variabel perantara yang menghubungkan liberalisasi perdagangan AFTA dengan perubahan pola ketenagakerjaan sektor manufaktur Indonesia.

Kata Kunci: Liberalisasi Perdagangan, AFTA, CEPT-AFTA, Penyerapan Tenaga Kerja, Transformasi Struktural, Sektor Manufaktur Indonesia.

1. Pendahuluan

Globalisasi ekonomi dalam beberapa dekade terakhir mendorong terbentuknya berbagai kawasan perdagangan bebas sebagai bentuk integrasi ekonomi regional. Di Asia Tenggara, proses ini diwujudkan melalui pembentukan ASEAN Free Trade Area (AFTA) pada tahun 1992, yang menciptakan kawasan perdagangan bebas melalui skema Common Effective Preferential Tariff (CEPT) dengan menurunkan tarif intra-ASEAN hingga kisaran 0–5% (Surat Edaran Direktur Jenderal Bea dan Cukai Nomor SE-05/BC/2010). Menurut World Trade Organization (2011), perjanjian perdagangan bebas regional seperti AFTA berperan meningkatkan intensitas perdagangan sekaligus mengubah pola persaingan industri di kawasan, sehingga membawa perubahan struktural terhadap dinamika industri manufaktur negara-negara anggota, termasuk Indonesia.

Penelitian ini membandingkan dua periode liberalisasi yang berbeda secara kualitatif, bukan sekadar berbeda angka tarif. Periode 2001–2006 dipandang sebagai fase adaptasi, ketika penurunan tarif CEPT-AFTA masih berlangsung bertahap (dari 3,50% pada 2001 menjadi 2,02% pada 2003) dan sejumlah produk masih berada dalam Temporary Exclusion List (TEL) sehingga proses liberalisasi belum mencakup seluruh kelompok produk (ASEAN Secretariat, berbagai tahun, dalam Aritenang, 2015). Sebaliknya, periode 2007–2012 merupakan fase pematangan, ditandai oleh pelaksanaan komitmen tarif CEPT-AFTA melalui PMK Nomor 129/PMK.011/2007 yang mengatur tarif bea masuk dalam rangka CEPT-AFTA, sehingga tekanan persaingan intra-kawasan mencapai intensitas yang berbeda secara kualitatif dari periode sebelumnya.

Dari sisi ketenagakerjaan, sektor manufaktur Indonesia menyerap 12.086.122 tenaga kerja pada tahun 2001 (BPS/Sakernas, 2001) dan tumbuh menjadi 15.367.242 orang pada tahun 2012 (BPS/Sakernas, berbagai tahun). Namun demikian, secara teoretis penurunan tarif seharusnya mendorong peningkatan volume perdagangan dan penyerapan tenaga kerja secara konsisten, sementara data empiris justru menunjukkan pola yang fluktuatif khususnya pada periode awal liberalisasi. Kesenjangan antara ekspektasi teoretis integrasi ekonomi dan realisasi pola ketenagakerjaan yang tidak selalu linear inilah yang menjadi masalah pokok penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini meliputi: (1) bagaimana liberalisasi perdagangan AFTA memengaruhi strategi industri manufaktur Indonesia dalam menentukan pola penyerapan tenaga kerja, dan (2) bagaimana perubahan pola penyerapan tenaga kerja sektor manufaktur dalam proses transformasi struktural akibat liberalisasi AFTA. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peran strategi industri sebagai penghubung antara liberalisasi tarif AFTA dan perubahan pola penyerapan tenaga kerja sektor manufaktur Indonesia periode 2001–2012.

2. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan Teori Integrasi Ekonomi Regional Balassa (1961) sebagai landasan utama. Balassa menjelaskan bahwa integrasi ekonomi regional berlangsung bertahap melalui penghapusan hambatan tarif dan non-tarif secara progresif, yang mendorong spesialisasi produksi berdasarkan keunggulan komparatif serta trade creation sebagaimana dikemukakan Viner (1950), yaitu pergeseran produksi dari produsen yang kurang efisien menuju produsen yang lebih efisien dalam kawasan. Namun demikian, Viner juga memperingatkan potensi trade diversion, yaitu ketika preferensi tarif menggeser pola perdagangan dari produsen yang lebih efisien di luar kawasan menuju produsen yang kurang efisien di dalam kawasan, sehingga manfaat integrasi tidak selalu terdistribusi merata bagi seluruh anggota.

Sebagai kerangka analitis pelengkap, penelitian ini menggunakan Teori Transformasi Struktural Chenery dan Syrquin (1975), yang berargumen bahwa transformasi struktural bukan

proses seragam dan linear, melainkan bergantung pada pola perdagangan internasional, arus investasi, dan kebijakan industri masing-masing negara. Model dua sektor W. Arthur Lewis (1954) digunakan sebagai titik tolak konseptual untuk menjelaskan mekanisme dasar perpindahan tenaga kerja menuju sektor manufaktur modern, khususnya pada fase ekspansi. Kedua perspektif ini digunakan secara terpadu karena data empiris menunjukkan bahwa transformasi struktural akibat liberalisasi AFTA di Indonesia berlangsung tidak merata dan tidak linear: kontraksi pada 2001–2006, kemudian ekspansi konsisten pada 2007–2012.

Kajian-kajian terdahulu (antara lain Adji dkk., 2012; Handoyo & Rabbanisyah, 2020; Ilhamdi dkk., 2015; Susanto & Purwiyanta, 2006; Wong dkk., 2017) secara umum menunjukkan bahwa liberalisasi perdagangan AFTA memberikan dampak yang kompleks: pertumbuhan perdagangan dan penyerapan tenaga kerja di satu sisi, namun tekanan persaingan dan ketimpangan distribusi manfaat di sisi lain. Meski demikian, penelitian-penelitian tersebut belum banyak menjelaskan bagaimana liberalisasi AFTA memengaruhi strategi adaptasi industri manufaktur sehingga membentuk pola penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini menempatkan strategi industri sebagai variabel perantara: penurunan tarif meningkatkan tekanan persaingan, tekanan tersebut mendorong industri mengambil strategi tertentu (bertahan atau berekspansi), dan strategi itulah yang pada akhirnya membentuk pola penyerapan tenaga kerja, sehingga hubungan antara tarif dan tenaga kerja bersifat tidak langsung.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi dokumentasi, karena bertujuan memahami secara mendalam bagaimana liberalisasi perdagangan AFTA memengaruhi perubahan pola penyerapan tenaga kerja sektor manufaktur Indonesia, sebuah fenomena yang kompleks dan multidimensi. Objek penelitian adalah perubahan pola penyerapan tenaga kerja sektor manufaktur Indonesia selama periode 2001–2012, yang dibagi menjadi periode 2001–2006 sebagai fase adaptasi dan 2007–2012 sebagai fase pematangan implementasi CEPT-AFTA.

Mengacu pada Bungin (2003) dan Creswell (2009), penelitian tidak menggunakan wawancara karena tiga pertimbangan: periode yang diteliti telah berlalu lebih dari satu dekade sehingga rawan bias retrospektif, fokus penelitian bersifat makro-struktural, dan data primer berupa dokumen resmi ASEAN serta statistik BPS/Sakernas sudah cukup otentik dan dapat diverifikasi publik. Data primer terdiri dari data statistik BPS/Sakernas periode 2001–2012 dan dokumen resmi Agreement on the Common Effective Preferential Tariff (CEPT) Scheme for the ASEAN Free Trade Area (ASEAN Secretariat, 1992), serta regulasi domestik seperti PMK Nomor 129/PMK.011/2007 dan PMK Nomor 247/PMK.011/2009, sedangkan data sekunder berupa jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan dan termasuk data tarif CEPT-AFTA yang dikompilasi Aritenang (2015) dari ASEAN Secretariat.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan komparatif antara periode 2001–2006 dan 2007–2012, dilanjutkan dengan analisis interpretatif untuk menafsirkan hubungan antara penurunan tarif AFTA dan perubahan pola penyerapan tenaga kerja melalui mekanisme strategi industri sebagai variabel perantara. Validitas penelitian diuji melalui konfirmasi (Sugiyono, 2019), antara lain dengan menghadirkan perspektif Viner sebagai penyeimbang terhadap optimisme Balassa untuk mencegah bias konfirmasi dalam penafsiran data.

4. Hasil Dan Pembahasan

Periode Adaptasi 2001–2006

Pada periode ini, tarif CEPT-AFTA Indonesia turun tajam dari 3,50% (2001) menjadi 1,26% (2004), sebelum sedikit naik ke 1,46% (2006) akibat reklasifikasi produk dalam skema CEPT (ASEAN Secretariat, berbagai tahun, dalam Aritenang, 2015) (Tabel 1). Penurunan tarif yang cepat ini menciptakan tekanan persaingan yang intensif bagi industri domestik. Pola

penyerapan tenaga kerja mencerminkan tekanan tersebut: sempat naik tipis ke 12.109.997 orang (2002), lalu terkontraksi tajam menjadi 10.927.342 orang (2003) – penurunan lebih dari 1,1 juta tenaga kerja dalam satu tahun yang bertepatan dengan penurunan tarif paling tajam (Tabel 2). Korelasi ini konsisten dengan kekhawatiran Viner (1950) bahwa pembentukan kawasan perdagangan preferensial dapat membebani industri domestik yang belum siap bersaing, mengoreksi asumsi optimistis Balassa (1961) bahwa penyesuaian berlangsung mulus.

Perlu ditegaskan bahwa hubungan ini bersifat tidak langsung: penurunan tarif bekerja melalui tekanan persaingan yang mendorong penyesuaian kapasitas produksi, yang kemudian berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Pemulihan bertahap ke 11.890.170 orang (2006) menunjukkan industri mulai merespons secara lebih adaptif, meski berlangsung lebih lambat dari asumsi teori akibat ketidaksiapan sebagian segmen industri, sejalan dengan temuan Hidayat (2014) bahwa implementasi AFTA berpengaruh negatif terhadap profitabilitas sebagian industri manufaktur domestik akibat meningkatnya persaingan impor.

Periode Pematangan 2007–2012

Tarif CEPT-AFTA terus menurun dari 1,40% (2007) menjadi 0,89% (2008), sempat naik menjadi 2,37% pada 2009 bertepatan dengan berlakunya PMK Nomor 247/PMK.011/2009 yang mengadopsi perubahan ASEAN Harmonised Tariff Nomenclature (AHTN) sehingga memengaruhi penyajian klasifikasi pos tarif, sebelum kembali turun ke 1,36% (2010) (ASEAN Secretariat, berbagai tahun, dalam Aritenang, 2015; Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2009) (Tabel 1). Kenaikan tarif tahun 2009 tersebut bersifat administratif, bukan pembalikan arah kebijakan liberalisasi, dan tidak mengubah tren penurunan tarif secara keseluruhan.

Pergeseran produksi menuju efisiensi sebagaimana diprediksi Balassa (1961) mulai terlihat bekerja pada periode ini: penguatan integrasi industri manufaktur ke pasar regional ASEAN dan ekspansi aktivitas produksi menjadi dua strategi dominan. Tenaga kerja manufaktur tumbuh konsisten dari 12.368.729 orang (2007) menjadi 15.367.242 orang (2012) – penambahan neto sekitar tiga juta tenaga kerja dalam lima tahun (Tabel 2). Namun perspektif Viner (1950) tetap relevan: Susanto dan Purwiyanta (2006) menemukan bahwa kenaikan employment agregat tidak selalu diiringi distribusi nilai tambah yang proporsional, mengindikasikan ketimpangan manfaat liberalisasi antar subsektor industri.

Tabel 1. Rata-rata Tarif CEPT-AFTA Indonesia, 2001–2010

Tahun	Tarif CEPT-AFTA (%)
2001	3,50
2003	2,02
2004	1,26
2006	1,46
2007	1,40
2008	0,89
2009	2,37
2010	1,36

Sumber: ASEAN Secretariat, berbagai tahun, dalam Aritenang (2015)).

Tabel 2. Tenaga Kerja Sektor Manufaktur Indonesia, 2001–2012

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja (orang)
-------	-----------------------------

2001	12.086.122
2002	12.109.997
2003	10.927.342
2006	11.890.170
2007	12.368.729
2008	12.549.376
2009	12.839.800
2010	13.824.251
2012	15.367.242

Sumber: BPS/Sakernas, berbagai tahun.

Dinamika Penyerapan Tenaga Kerja Manufaktur 2001–2012

Perbandingan pola penyerapan tenaga kerja manufaktur antara kedua periode liberalisasi menunjukkan dinamika yang berbeda secara nyata. Data BPS/Sakernas mencatat bahwa penurunan tarif CEPT-AFTA hingga 2010 berlangsung bersamaan dengan perubahan jumlah tenaga kerja manufaktur, namun perubahan tersebut tidak selalu bergerak searah pada tiap tahun pengamatan (Tabel 1 dan Tabel 2). Pada periode 2001–2006, penyerapan tenaga kerja cenderung berfluktuasi: sempat naik tipis ke 12.109.997 orang (2002), berkontraksi tajam menjadi 10.927.342 orang (2003), sebelum pulih bertahap ke 11.890.170 orang (2006). Pola ini menunjukkan bahwa pada fase awal liberalisasi, kemampuan sektor manufaktur menyerap tenaga kerja belum stabil, karena industri masih dalam tahap menyesuaikan diri terhadap kondisi persaingan yang berubah.

Sebaliknya, periode 2007–2012 menunjukkan tren yang jauh lebih konsisten: tenaga kerja manufaktur tumbuh tanpa jeda dari 12.368.729 orang (2007) hingga mencapai puncaknya 15.367.242 orang (2012). Peningkatan yang berlangsung lebih stabil dibandingkan periode sebelumnya ini menandakan penguatan kapasitas penyerapan tenaga kerja sektor manufaktur setelah melalui fase penyesuaian pada awal implementasi liberalisasi perdagangan. Secara keseluruhan, perbandingan kedua periode ini menegaskan bahwa dampak liberalisasi perdagangan terhadap penyerapan tenaga kerja berlangsung bertahap melalui proses adaptasi industri, sehingga tidak selalu tercermin secara langsung dari perubahan tarif pada tiap tahun pengamatan.

Transformasi Struktural yang Tidak Linear

Perbandingan kedua periode menunjukkan bahwa transformasi struktural sektor manufaktur Indonesia tidak berlangsung linear, melainkan melalui tahapan dengan karakteristik berbeda: fase adaptasi (2001–2006) yang fluktuatif-kontraktif, dan fase pematangan (2007–2012) yang lebih stabil dan ekspansif. Perspektif Lewis (1954) relevan menjelaskan kecenderungan ekspansi penyerapan tenaga kerja pada fase kedua, namun belum sepenuhnya menjelaskan mengapa pola penyerapan tenaga kerja berbeda antarperiode. Perbedaan ini justru lebih tepat dijelaskan melalui perspektif Chenery dan Syrquin (1975), yang memandang transformasi struktural sebagai proses yang dipengaruhi oleh faktor eksternal, termasuk kebijakan perdagangan dan kemampuan sektor beradaptasi. Dengan demikian, dampak liberalisasi AFTA terhadap ketenagakerjaan manufaktur Indonesia berlangsung secara bertahap dan tidak seragam, bekerja melalui strategi industri sebagai variabel perantara dan bukan sebagai akibat langsung dari perubahan angka tarif semata.

5. Penutup

Kesimpulan

Liberalisasi perdagangan AFTA memengaruhi strategi industri manufaktur Indonesia melalui peningkatan tekanan persaingan yang muncul seiring penurunan tarif CEPT-AFTA dari 3,50% (2001) menjadi 1,36% (2010). Pada periode 2001–2006, industri berada pada fase adaptasi yang ditandai penyesuaian kapasitas produksi dan konsolidasi pasar domestik; pada periode 2007–2012, strategi bergeser menuju integrasi yang lebih kuat dengan pasar regional ASEAN dan ekspansi produksi. Temuan ini sejalan dengan Teori Balassa mengenai perubahan perilaku industri melalui meningkatnya integrasi pasar, namun proses yang bertahap dan tidak seragam ini juga mengonfirmasi kritik Viner bahwa manfaat integrasi ekonomi tidak selalu diterima merata oleh seluruh pelaku industri.

Perubahan pola penyerapan tenaga kerja sektor manufaktur Indonesia periode 2001–2012 berlangsung bertahap dan tidak linear: fluktuasi pada 2001–2006 (turun dari 12.109.997 orang menjadi 10.927.342 orang pada 2003, pulih ke 11.890.170 orang pada 2006), diikuti peningkatan yang lebih konsisten pada 2007–2012 (dari 12.368.729 menjadi 15.367.242 orang). Liberalisasi perdagangan tidak secara langsung mengubah penyerapan tenaga kerja, melainkan bekerja melalui strategi adaptasi industri sebagai variabel perantara, sejalan dengan Teori Transformasi Struktural Chenery dan Syrquin.

Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kualitatif dengan data agregat sektor manufaktur, sehingga belum dapat menggambarkan variasi respons antar subsektor manufaktur terhadap liberalisasi perdagangan secara rinci. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data pada tingkat subsektor manufaktur serta mempertimbangkan variabel seperti produktivitas tenaga kerja, investasi industri, dan adopsi teknologi dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods. Hasil penelitian yang lebih rinci tersebut diharapkan dapat menjadi masukan bagi perumusan kebijakan penguatan daya saing industri manufaktur sekaligus mendukung peningkatan penyerapan tenaga kerja.

Daftar Pustaka

- Adji, A., Marsisno, W., & Nafngiyana, U. (2012). Dampak liberalisasi perdagangan terhadap penyerapan tenaga kerja industri makanan minuman di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 12(2).
- Aritenang, A. F. (2015). The impact of the AFTA tariff reduction on districts economic growth in Indonesia. *Journal of Regional and City Planning*, 26(1), 18–27. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2015.26.1.3>
- ASEAN Secretariat. (1992). Agreement on the Common Effective Preferential Tariff (CEPT) Scheme for the ASEAN Free Trade Area (AFTA).
- Badan Pusat Statistik. (2001–2012). Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), berbagai tahun. BPS.
- Balassa, B. (1961/2012). The theory of economic integration. Routledge. (Original work published 1961). ISBN: 978-0-415-68124-7
- Bungin, B. (2003). Analisis data penelitian kualitatif. RajaGrafindo Persada.
- Chenery, H. B., & Syrquin, M. (1975). Patterns of development, 1950–1970. Oxford University Press for the World Bank.
- Creswell, J. W. (2009). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (3rd ed.). Sage Publications.
- Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. (2010). Surat Edaran Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Nomor SE-05/BC/2010.

- Handoyo, R. D., & Rabbanisyah, F. (2020). Trade liberalization and labor demand in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 13(1).
- Hidayat, H. A. (2014). Dampak liberalisasi perdagangan terhadap kinerja industri manufaktur Indonesia. Skripsi S1, Universitas Diponegoro.
- Ilhamdi, A., Oktaviani, R., & Purnamadewi, Y. L. (2015). Dampak implementasi AFTA terhadap perubahan struktur produksi dan distribusi tenaga kerja antar sektor di kawasan ASEAN. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 4(2).
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2007). Peraturan Menteri Keuangan Nomor 129/PMK.011/2007 tentang Penetapan Tarif Bea Masuk dalam Rangka Skema Integrasi Sektor Prioritas ASEAN.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2009). Peraturan Menteri Keuangan Nomor 247/PMK.011/2009 tentang Perubahan Klasifikasi dan Penetapan Tarif Bea Masuk atas Barang Impor Produk-Produk Tertentu dalam Rangka Skema Common Effective Preferential Tariff (CEPT).
- Lewis, W. A. (1954). Economic development with unlimited supplies of labour. *Manchester School of Economic and Social Studies*, 22(2), 139–191.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Susanto, J., & Purwiyanta. (2006). Dampak liberalisasi perdagangan terhadap tingkat employment dan upah pada industri manufaktur padat karya di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Indonesia*, 21(3).
- Viner, J. (1950). The customs union issue. *Carnegie Endowment for International Peace*.
- Wong, C. K., Liew, V. K. S., & Arip, M. A. (2017). The impact of ASEAN free trade area on intra-ASEAN manufacturing trade. *Journal of Economic Cooperation and Development*, 38(1).
- World Trade Organization. (2011). *World trade report 2011: The WTO and preferential trade agreements*. WTO.